

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Penelitian

Guru merupakan salah satu profesi yang cukup diminati oleh perempuan. Guru adalah orang dewasa, yang karena peranannya berkewajiban memberikan pendidikan kepada anak didik. Potensi guru identik dengan perempuan dikarenakan perempuan dikonstruksi sebagai sosok yang lemah lembut, emosional, lebih perhatian, memerhatikan hal secara detail atau teliti. Tidak hanya itu, perempuan yang sudah menjadi seorang ibu memiliki fitrah atau pembawaan keibuan yang penuh cinta, kasih sayang, dan kesabaran dalam mendidik anak. Seorang Ibu juga merupakan madrasah pertama dan utama bagi anak yang dapat menentukan bagaimana generasi penerus bangsa.

Berdasarkan Data Pokok Pendidikan Dasar dan Menengah (Dapodik) semester 2018/2019 Ganjil, jumlah guru di kota Bandung ialah 23.459, dengan jumlah guru laki-laki 7.961 dan jumlah guru perempuan 15.498. Dari data tersebut dapat diuraikan bahwa setiap tingkatan pendidikan (SD, SMP, SMA) di Kota Bandung selalu lebih banyak jumlah guru perempuan dari pada guru laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa saat ini perempuan sudah menunjukkan eksistensi dengan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Perempuan yang sudah menikah dan berkeluarga tidak jarang pula memilih untuk menjadi perempuan karier. Pernyataan demikian sesuai dengan hasil survei yang dilakukan oleh *Accenture* yang menyebutkan sebanyak 42% perempuan di Indonesia lebih memilih bekerja dibandingkan harus tinggal diam di rumah, meskipun tidak memiliki masalah keuangan (Liputan6.com).

Perempuan yang berprofesi sebagai guru memiliki peran ganda, di satu sisi berperan sebagai istri yang bertugas melayani suami, mengurus urusan rumah tangga, dan apabila sudah memiliki anak berperan sebagai ibu dengan tugas utama mendidik anak. Di sisi lain perempuan yang berprofesi sebagai guru bertanggung jawab pada tugasnya mengajar dan mendidik peserta didik disekolah. Dari adanya dua peran yang dialami guru perempuan, maka dapat menimbulkan permasalahan. Permasalahan yang terjadi disebabkan karena ketidaksanggupan dari guru

perempuan untuk mengatur waktu antara pekerjaan dengan keluarga. Seperti hasil penelitian Ermawati (2016, hlm.91) yang mengemukakan bahwa perempuan karier seringkali dihadapkan pada konflik keluarga dan pekerjaan. Konflik keluarga dan pekerjaan yang tidak dapat dikendalikan akan berpotensi menghambat keberhasilan perempuan karier dalam menjalankan perannya sebagai ibu dan istri di rumah, perannya di dalam pekerjaan atau di dalam kedua-duanya.

Seperti yang telah diketahui, menjadi seorang guru bukanlah tugas yang mudah. Menjadi seorang guru adalah pengabdian, bekerja tidak hanya mengurus pikiran dan tenaga, tetapi juga melibatkan perasaan seperti kasih sayang dan kesabaran. Apalagi menjadi guru di zaman sekarang, tantangan bukan saja datang dari kenakalan peserta didik, tetapi juga dari banyaknya tuntutan pekerjaan. Menurut Peeters & Rutte (2005, hlm.79) faktor yang mempengaruhi beban kerja guru, diantaranya prosedur yang lebih formal dalam melakukan pekerjaan sehingga membuat para guru kesulitan dalam merencanakan pekerjaan mereka sendiri, selain itu guru juga bertanggung jawab untuk menambah pengetahuan dan perkembangan sosial emosional peserta didik mereka, dengan demikian hal itu meningkatkan tuntutan profesi guru.

Berdasarkan Permendikbud RI Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, di pasal 2 disebutkan bahwa jam beban kerja guru adalah 40 jam per minggu (37,5 jam adalah jam kerja efektif sedangkan sisanya 2,5 jam adalah jam istirahat). Dalam jam kerja efektif sebagaimana disebutkan di pasal 3, kegiatan pokok guru dikenal dengan singkatan 5M, yakni :

- 1) merencanakan pembelajaran atau pembimbingan,
- 2) melaksanakan pembelajaran atau pembimbingan,
- 3) menilai hasil pembelajaran atau pembimbingan,
- 4) membimbing dan melatih peserta didik,
- 5) melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan Beban Kerja Guru.

Uraian dari 5M di atas adalah guru mulai bekerja saat penyusunan program tahunan (prota), program semester (promes), silabus dan Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan guru harus sesuai dengan RPP yang telah dibuat, yakni harus menerapkan model pembelajaran yang *student center*, menerapkan metode belajar yang *scientific*

(merangsang rasa ingin tahu peserta didik), dan memanfaatkan teknologi sebagai media belajar yang menarik, beragam, dan kreatif. Dalam pelaksanaan pembelajaran, ketentuan jam tatap muka yang harus dipenuhi paling sedikit adalah 24 jam dalam seminggu. Selain itu juga, guru melaksanakan penilaian pada masing-masing peserta didik dengan melihat aspek sikap, pengetahuan dan keterampilannya. Kegiatan guru lainnya adalah membimbing dan melatih peserta didik melalui kegiatan kokurikuler dan atau kegiatan ekstrakurikuler. Adapula tugas tambahan guru yakni seperti menjadi wakasek bidang tertentu, kepala perpustakaan, kepala laboratorium, dan lain sebagainya. Tugas tambahan ini setara dengan beban kerja 12 jam.

Guru yang diamanahi tugas tambahan menjadi wakasek, wali kelas, pembimbing OSIS, pembina ekstra kulikuler dan sebagainya, memiliki tanggungjawab yang lebih besar pula. Beban kerja guru yang bertambah membutuhkan pengelolaan waktu yang baik antara pekerjaan dengan urusan rumah tangga. Berdasarkan Permendikbud No.15 Tahun 2018, disebutkan bahwa salah satu tugas wali kelas adalah membagikan buku laporan hasil belajar (rapor) kepada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal ke beberapa sekolah, dapat dijumpai keadaan ketika bagi rapor, guru perempuan yang diamanahi menjadi wali kelas mengalami dilematis. Di satu sisi harus membagikan rapor kepada peserta didiknya, tetapi di sisi lain harus mengambil rapor anaknya sendiri yang masih berusia sekolah. Dalam kejadian ini dibutuhkan pengelolaan waktu yang baik, kerjasama dengan suami, serta memberikan pengertian terhadap anak. Selain itu, di pasal yang sama disebutkan tugas wali kelas lainnya adalah menjaga komunikasi dan berinteraksi dengan orangtua peserta didik. Tidak jarang diluar jam kerja, misalnya ketika di rumah guru masih harus menerima telepon dari orangtua peserta didik yang ingin berkonsultasi. Tentunya hal tersebut akan menyita waktu yang seharusnya ketika di rumah adalah beristirahat dari urusan pekerjaan.

Selain menjadi wali kelas, beberapa guru perempuan juga diamanahi untuk menjadi guru pembimbing ekstrakurikuler. Berdasarkan Permendikbud No.15 Tahun 2018, salah satu tugas guru pembina ekstrakurikuler adalah mendampingi peserta didik ketika latihan dan mengikuti perlombaan. Berdasarkan hasil

observasi awal, ketika akan menghadapi perlombaan, guru perempuan yang diamanahi menjadi pembimbing ekstrakurikuler pulang kerumah melewati batas waktu dari biasanya, karena harus mendampingi peserta didik persiapan dan latihan disekolah. Hal ini membuat anggota keluarga terutama anak yang masih remaja akan protes karena waktu yang digunakan orangtua untuk bekerja di sekolah lebih banyak dari pada waktu dirumah. Sehingga anak merasa cemburu dan merasa dinomorduakan.

Seperti yang diketahui anak remaja masih sangat membutuhkan perhatian dari orangtua. Berdasarkan hasil observasi awal, guru perempuan yang memiliki anak remaja merasa kurang yakin, apakah pendidikan ke anaknya sendiri sudah benar atau belum. Di sisi lain ke peserta didik disekolah menuntut untuk berkelakuan baik. Padahal peran ibu dalam rumah tangga sangatlah penting. Seorang ibu merupakan madrasah pertama bagi anak. Ibu berperan untuk melaksanakan fungsi pendidikan pada anak, yakni dengan membelajarkan nilai dan norma agar nantinya anak dapat diterima di masyarakat. Proses sosialisasi nilai dan norma ini diharapkan dapat membentuk pribadi dan karakter anak yang bermoral serta berakhlak mulia, sehingga peran ibu menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan generasi bangsa ini.

Selain itu, salah satu guru perempuan mengungkapkan tidak dapat melakukan aktivitas seperti ibu-ibu pada umumnya, yakni menyiapkan sarapan dan makan bersama dengan anggota keluarga. Padahal dengan menyiapkan sarapan dan makan bersama keluarga, walaupun nampak sederhana tetapi bisa menjadi salah satu tempat untuk anggota keluarga saling berinteraksi, berkomunikasi, menceritakan keluh kesah, memberi motivasi, saran atau dukungan sehingga dapat mendorong terciptanya keluarga yang harmonis. Menurut Nasution (1985, hlm.28) perlu diingat bahwa orangtua dalam rumah tangganya perlu kembali mengulang dan mengontrol seluruh kegiatan anak yang telah dibimbing oleh guru di sekolah, sehingga anak akan sadar bahwa guru dan orang tua bersama-sama bertanggung jawab terhadap dirinya. Oleh sebab itu, apabila orangtua di rumah tangganya tidak mendukung dan membantu anak mereka, maka pelaksanaan pengajaran disekolah juga tidak akan berhasil dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian Isminayah (2016, hlm.84) menunjukkan bahwa konsep diri pada anak remaja dapat meningkatkan apabila keluarga harmonis, sebaliknya konsep diri pada anak remaja menurun apabila keluarga kurang harmonis. Adapula hasil penelitian Sulastri (2009, hlm.79) yang mengungkapkan bahwa keharmonisan keluarga berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar anak. Hal yang hampir serupa dikemukakan pula oleh Ermawati (2016, hlm.59) bahwa perilaku anak remaja (peserta didik) salah satunya ditentukan oleh keharmonisan keluarga. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang harmonis cenderung untuk berperilaku sopan dan pandai menghargai orang lain, sedangkan peserta didik yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis cenderung kasar dan kurang sopan dalam bergaulnya.

Hal lainnya yang dinilai berat adalah apabila guru perempuan harus mengajar lebih dari satu sekolah demi memenuhi jam mengajar yang telah ditentukan yakni 40 jam per minggu. Dengan demikian guru akan disibukan dengan jadwal mengajarnya, dan perlu pengelolaan waktu yang baik agar tidak terjadi bentrok jam mengajar disatu sekolah dengan sekolah lainnya. Belum lagi guru yang akan mengikuti program PPG (Program Profesi Guru), harus kuliah kembali, harus melakukan *peer teaching* dan melaksanakan PPL disekolah. Tentunya akan lebih sibuk, dan akan lebih menyita waktu bersama keluarga.

Berdasarkan hasil observasi awal ke beberapa sekolah, dapat dijumpai terdapat salah satu guru membawa anaknya yang masih balita ke sekolah karena harus menyusui. Terdapat pula guru perempuan dengan status *single parent*, yang tentunya akan mendapatkan kesulitan yang lebih terutama dalam membagi waktu antara pekerjaan dengan urusan rumah tangga. Misalnya yang pernah dialami oleh salah satu guru adalah ketika tidak bisa mengajar atau datang ke sekolah karena harus menemani anak yang sedang sakit. Atupun sebaliknya, ketika anak sedang sakit tidak dapat menemani karena harus mengajar disekolah.

Beban kerja menjadi guru juga akan bertambah apabila guru mengajar di sekolah swasta. Tidak hanya melakukan tugas-tugas guru pada umumnya, guru yang mengajar di sekolah swasta harus berkontribusi dalam rangka meningkatkan reputasi sekolah. Biasanya ketika hari Sabtu, guru-guru yang mengajar di sekolah swasta masih harus bekerja seperti melaksanakan *roadshow* ke sekolah-sekolah

dalam rangka mempromosikan sekolah, sehingga hari Sabtu yang harusnya menjadi hari libur dan dihabiskan bersama keluarga menjadi terganggu. Hal tersebut dapat mengecewakan anggota keluarga, terutama ketika sudah janji untuk menghabiskan waktu bersama.

Berdasarkan hasil penelitian Koesyanto (2008, hlm.72) diperoleh hasil bahwa 23,6% responden menyatakan beban kerja sebagai guru adalah agak berat, dan 76,4% menyatakan ringan. Hal ini dimungkinkan guru dalam menjalankan tugasnya juga dipengaruhi masa kerja tenaga kerja. Dengan masa kerja yang lama bisa menjadikan guru terbiasa dengan apa yang dilakukannya setiap hari. Adapun hasil penelitian Kamdi (2014, hlm.32) mengemukakan bahwa, rerata beban kerja guru SMK 56,02 jam per minggu lebih tinggi daripada yang ditetapkan pemerintah yakni maksimum 40 jam per minggu. Selain itu, rerata jam pelajaran tatap muka guru SMK 24,74 juga sedikit lebih tinggi dibanding ketentuan pemerintah yakni 24 jam pelajaran.

Terlihat dari uraian di atas bahwa beban kerja guru sangatlah banyak. Pekerjaan-pekerjaan administrasi dan non-administrasi guru yang apabila belum terselesaikan di sekolah otomatis akan dikerjakan dirumah, tentunya hal demikian akan mengganggu dan menyita waktu bersama keluarga dirumah. Dengan kesibukan dan jadwal yang padat tersebut, apabila tidak diiringi dengan kemampuan mengelola waktu yang baik, maka akan mengganggu waktu bersama keluarga. Beberapa peneliti menyatakan bahwa profesi guru telah diakui secara internasional sebagai salah satu profesi yang memiliki beban kerja yang tinggi (Wafula, 2010, hlm.47).

Padahal kondisi yang sebenarnya diharapkan adalah guru perempuan dapat menjalankan perannya dengan baik, karena beberapa penelitian mengungkapkan bahwa perempuan dapat melakukan banyak tugas dalam waktu bersamaan atau *multitasking*. Hasil penelitian Stoet mengungkapkan bahwa perempuan lebih *multitasking* dibandingkan dengan laki-laki, contohnya adalah istri dan ibu di dalam rumah tangga, mereka memasak makanan, sambil menjaga anaknya yang masih kecil, dan tiba-tiba harus menjawab telepon ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com)). Adapula penelitian yang dilakukan oleh Kuptsova ([www.hellosehat.com](http://www.hellosehat.com)), mengungkapkan bahwa otak laki-laki dan perempuan merespon dengan reaksi

yang sangat berbeda, otak laki-laki membutuhkan lebih banyak energi untuk mengatasi pekerjaan-pekerjaan yang datangnya tiba-tiba keroyokan, dibandingkan dengan otak perempuan. Kondisi ini bisa terjadi karena perempuan yang terbiasa *multitasking*, terlebih bila perempuan tersebut merupakan seorang ibu sekaligus seorang perempuan karir. Keadaan membentuk perempuan jadi terbiasa dan akhirnya lebih jago *multitasking* daripada laki-laki. Namun kenyataannya seperti yang sudah dipaparkan, guru perempuan masih mengalami beberapa kesulitan dalam menghadapi banyaknya tuntutan pekerjaan dengan urusan rumah tangga.

Banyaknya beban kerja guru membuat urusan rumah tangga terutama hubungan didalam keluarga dapat terganggu. Hubungan didalam keluarga sendiri ditentukan oleh interaksi antar pribadi atau antar anggota keluarga, yang nantinya akan mempengaruhi harmonis atau tidaknya sebuah keluarga. Menurut Gunarsa (2000, hlm. 31) yang dimaksud dengan “keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial”. Namun berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru perempuan, mengungkapkan bahwa ketika beliau tidak dapat menyelesaikan pekerjaannya disekolah dan terpaksa dikerjakan dirumah, maka waktu untuk bersama keluarga dirumah menjadi berkurang. Hal ini membuat anak protes dan kecewa karena merasa kurang perhatian oleh orangtua yang masih sibuk dengan pekerjaannya ketika dirumah. Rasa kekecewaan yang dialami oleh anak dapat menimbulkan ketidakharmonisan dalam keluarga.

Menurut Daradjad (2009, hlm.37) keharmonisan suatu keluarga merupakan suatu keadaan dimana anggota keluarga tersebut menjadi satu dan setiap anggota menjalankan hak dan kewajibannya masing-masing, terjalin kasih sayang, saling pengertian, dialog dan kerjasama yang baik antara anggota keluarga. Berdasarkan hasil wawancara awal dengan salah satu guru perempuan, ketika dirumah beliau masih harus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga seperti mencuci, menyetrika pakaian dan sebagainya. Namun, suaminya tidak turut membantu menyelesaikan pekerjaan rumah tangga tersebut. Maka hal ini menunjukkan kurangnya saling

pengertian dan kerjasama antara hubungan suami istri, sehingga akan berdampak pada ketidakharmonisan keluarga.

Ketidakharmonisan dalam keluarga guru perempuan dapat meningkatkan jumlah kasus perceraian. Hal demikian sudah dibuktikan dari data yang diperoleh Badan Kepegawaian Daerah (BKD) Kota Bandung, bahwa terdapat 40 kasus perceraian Aparatur Sipil Negara (ASN) sepanjang tahun 2017. Dari 40 kasus tersebut, lebih dari 50% atau sekitar 21 kasus perceraian terjadi di Dinas Pendidikan. Sebagian besar terjadi kepada guru perempuan. Berdasarkan catatan BKD kasus perceraian ASN di lingkungan Pemkot Bandung 11 kasus diakibatkan oleh perselingkuhan, 9 kasus akibat ketidakcocokan, 11 kasus akibat tidak dinafkahi, dan 8 kasus akibat pertengkaran yang tak kunjung usai.

Keluarga merupakan tempat para penghuninya beristirahat dari suatu kepenatan aktivitas, sehingga keluarga haruslah menyenangkan, menurut Mahali (dalam Inggrid, 2004, hlm.44). Tetapi tugas menjadi guru dapat menyebabkan perempuan tidak dapat langsung beristirahat ketika di rumah, karena masih harus mengurus pekerjaan sekolah yang non administratif seperti menerima telepon dari orangtua peserta didik, juga harus menyelesaikan pekerjaan administratif sekolah (seperti memeriksa hasil ulangan) sekaligus menyelesaikan pekerjaan rumah tangga (seperti mencuci, menyetrika pakaian). Tentunya hal tersebut dapat membuat suasana dalam keluarga menjadi kurang menyenangkan, karena masih harus tetap bekerja ketika di rumah.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait permasalahan yang dialami oleh guru khususnya guru perempuan, karena seperti yang sudah dikemukakan sebelumnya bahwa rata-rata jumlah guru di kota Bandung dari berbagai jenjang pendidikan selalu lebih banyak jumlah guru perempuan dibandingkan guru laki-laki. Guru perempuan memiliki dua peran sekaligus yang penting untuk diungkapkan bagaimana pengaruh dari adanya dua peran tersebut terhadap keharmonisan keluarga. Selain itu, peneliti sendiri adalah seorang perempuan dan merupakan calon guru, sehingga penelitian ini sesuai dengan minat peneliti. Berdasarkan permasalahan yang sudah dipaparkan diatas, maka peneliti memberi judul penelitian ini **“Pengaruh Beban Kerja Guru terhadap**

## **Keharmonisan Keluarga (Studi Deskriptif pada Guru Perempuan di SMA Negeri Kota Bandung)”.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Dari penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran beban kerja guru perempuan di SMA Negeri Kota Bandung?
2. Bagaimana gambaran keharmonisan dalam keluarga guru perempuan di SMA Negeri Kota Bandung?
3. Bagaimana pengaruh beban kerja terhadap keharmonisan dalam keluarga guru perempuan di SMA Negeri Kota Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh beban kerja guru terhadap keharmonisan keluarga.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Adapun secara khusus, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mendeskripsikan gambaran beban kerja guru perempuan di SMA Negeri Kota Bandung
2. Untuk mendeskripsikan gambaran keharmonisan dalam keluarga guru perempuan di SMA Negeri Kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengaruh beban kerja terhadap keharmonisan dalam keluarga guru perempuan di SMA Negeri Kota Bandung

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah pengetahuan dan mendukung teori-teori yang ada sehubungan dengan masalah yang diteliti, yaitu mengenai sosiologi gender dan keluarga;
2. Menambah pemahaman tentang beban kerja guru;
3. Memberikan sumbangan kajian masalah realitas sosial dan sosialisasi dalam pembelajaran sosiologi kelas 10 serta materi lembaga keluarga dalam pembelajaran sosiologi kelas 11. Dalam materi tersebut dibahas mengenai ciri-ciri dan fungsi keluarga, serta keluarga sebagai agen utama sosialisasi;
4. Sebagai dasar untuk mengadakan penelitian yang lebih lanjut oleh peneliti lain

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru perempuan, agar dapat mengelola waktu dengan baik antara perannya sebagai guru yang profesional dalam menjalankan berbagai tuntutan beban kerja yang diembannya, sekaligus perannya sebagai istri dan Ibu sehingga dapat berjalan secara optimal dan dapat mewujudkan keluarga yang harmonis;
2. Bagi peserta didik, agar dapat memahami dan menghargai pengorbanan orangtua serta guru sebagai orangtua di sekolah;
3. Bagi pemerintah dan dinas pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan mengenai suatu keputusan atau kebijakan-kebijakan tertentu yang berhubungan dengan beban kerja guru khususnya guru perempuan;
4. Bagi Peneliti lain, dapat dijadikan sumber referensi untuk meneliti hal yang baru yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

## **1.5 Struktur Organisasi Skripsi**

- BAB I**           Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian tentang pengaruh beban kerja guru terhadap

- keharmonisan keluarga, struktur organisasi skripsi.
- BAB II Tinjauan pustaka. Pada bab ini peneliti memaparkan berbagai data yang berkaitan dengan fokus penelitian, serta teori-teori yang mendukung terhadap masalah penelitian.
- BAB III Metode penelitian. Bab ini peneliti memaparkan bahasan mengenai desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian mengenai pengaruh beban kerja guru terhadap keharmonisan keluarga.
- BAB IV Hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini peneliti memaparkan pembahasan dari hasil penelitian yang sudah diperoleh di lapangan, yang terdiri dari pengolahan data untuk mendapatkan temuan yang berhubungan dengan masalah penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, dan analisis data serta pembahasan.
- BAB V Kesimpulan, implikasi dan rekomendasi. Pada bab ini peneliti memaparkan kesimpulan yang telah didapat melalui penarikan kesimpulan dari analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti mengenai hasil temuan-temuan dari penelitian. Implikasi dan rekomendasi ditujukan kepada guru perempuan, kepala sekolah, anggota keluarga dari guru perempuan, dan pembuat kebijakan yakni dinas pendidikan dan kebudayaan.